

# Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Modern dalam Perspektif Psikologi Agama

Mitra Sasmita<sup>1\*</sup>, Endang Komara<sup>2</sup>, Hoerul Umam<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Buana Perjuangan Karawang

<sup>2,3</sup> Universitas Islam Nusantara (Uninus) Bandung

\*Corresponding Email: mitra.sasmita@ubpkarawang.ac.id

## ABSTRACT

*Islamic Religious Education (PAI) plays a central role in shaping the spirituality, morality, and character of students, especially amidst the dynamics of the modern era, which is full of psychosocial challenges. From a psychology of religion perspective, religious education is not only a cognitive and affective process but also touches on deeper psychological aspects, such as self-identity formation, emotional regulation, and the search for meaning in life. The modern era is characterized by secularization, individualism, and hedonism, which have the potential to cause spiritual and existential crises among the younger generation. This article aims to analyze the challenges of Islamic Religious Education from the perspective of the psychology of religion and offer solutions and strategies. This study uses a qualitative descriptive method with a library approach. The results indicate that the challenges of Islamic Religious Education include value disorientation, psychological stress due to digital media, and a crisis of religious identity. The solutions offered include a learning approach based on spiritual experiences, strengthening empathetic teacher-student relationships, and revitalizing the curriculum to support students' emotional and spiritual balance.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Modern Era, Psychology of Religion.*

## ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk spiritualitas, moralitas, dan karakter peserta didik, terutama di tengah dinamika era modern yang penuh tantangan psikososial. Dalam perspektif psikologi agama, pendidikan agama tidak hanya menjadi proses kognitif dan afektif, tetapi juga menyentuh aspek psikologis yang mendalam, seperti pembentukan identitas diri, regulasi emosi, dan pencarian makna hidup. Era modern ditandai dengan sekularisasi, individualisme, dan hedonisme yang berpotensi menimbulkan krisis spiritual dan eksistensial di kalangan generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan PAI dari kacamata psikologi agama serta menawarkan pendekatan dan strategi solutif. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil menunjukkan bahwa tantangan PAI meliputi disorientasi nilai, tekanan psikologis akibat media digital, dan krisis identitas religius. Solusi yang ditawarkan antara lain adalah pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman spiritual, penguatan relasi guru-siswa yang empatik, serta revitalisasi kurikulum yang mendukung keseimbangan emosional dan spiritual siswa.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Era Modern, Psikologi Agama.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia,

berkarakter religius, dan memiliki kecerdasan spiritual. PAI menggabungkan dua aspek esensial, yakni “pendidikan” yang mengarah pada proses pembinaan potensi manusia, dan “agama Islam” sebagai landasan nilai dan moral yang diajarkan. Dalam pemikiran filsuf klasik, Plato memandang pendidikan sebagai proses pengembangan potensi agar individu mencapai kebenaran sejati, sementara Aristoteles menekankan bahwa pendidikan harus membentuk manusia agar memiliki perilaku yang pantas dalam setiap tindakannya. Dalam konteks PAI, pendidikan dimaknai sebagai proses berkelanjutan antara pendidik dan peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai Islam, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan utama (Firmansyah, 2019).

Sebagai bangsa yang religius, sistem pendidikan di Indonesia mengakui pentingnya nilai-nilai agama sebagai pondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berakar pada nilai-nilai agama, budaya nasional, serta tanggap terhadap tuntutan zaman. Pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan hidup.

Namun demikian, seiring berjalannya waktu, masyarakat global—termasuk Indonesia—menghadapi berbagai tantangan modernitas, terutama dalam bentuk transformasi digital dan dominasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Era modern ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, arus globalisasi, dan media digital yang membawa perubahan besar dalam cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi. Fenomena sekularisme, materialisme, dan relativisme nilai kian berkembang, menggeser orientasi hidup generasi muda dari nilai-nilai spiritual ke arah yang lebih pragmatis.

Dalam kondisi ini, PAI tidak hanya menghadapi tantangan dalam aspek kurikulum atau metodologi pembelajaran, tetapi juga tantangan psikologis yang lebih kompleks. Perspektif psikologi agama menjadi penting dalam membaca fenomena ini, sebab pendidikan agama tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ajaran secara kognitif, tetapi juga untuk menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Psikologi agama mengungkap bahwa pendidikan agama dapat membantu peserta didik dalam membentuk identitas diri, mengelola tekanan emosional, serta menemukan makna hidup. Tekanan psikososial di era modern, seperti kecemasan eksistensial, kehilangan arah spiritual, hingga krisis identitas religius, memerlukan pendekatan pendidikan agama yang lebih adaptif dan humanis. Oleh karena itu, penguatan PAI perlu dilihat tidak hanya dari sisi pedagogis, tetapi juga dari sudut pandang psikologi agama agar pendidikan mampu menjadi ruang pembentukan kepribadian yang utuh dan berkesinambungan.

Berangkat dari urgensi tersebut, tulisan ini mengangkat tema “Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Modern dalam Perspektif Psikologi Agama” sebagai upaya menganalisis secara mendalam berbagai tantangan PAI dalam membentuk karakter spiritual di tengah arus modernitas, sekaligus menawarkan pendekatan strategis yang sesuai dengan dinamika psikologis peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pemilihan studi pustaka sangat relevan dan tepat untuk kajian ini karena tujuannya adalah melakukan analisis konseptual dan filosofis terhadap tantangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern dalam perspektif Psikologi Agama. Peneliti meninjau, mengkaji, dan mensintesis berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan secara mendalam. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip metodologi penelitian filsafat dan konseptual yang mengutamakan kedalaman pemahaman teoritis dan argumentasi logis berdasarkan korpus literatur sebagaimana dijelaskan dalam metodologi studi literatur oleh George dan Bennet dalam Setyowati (Setyowati et al., 2023)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, di mana data primer diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis. Sumber data utama meliputi artikel ilmiah, buku, jurnal, dokumen kebijakan, website, dan berbagai sumber data lain yang kredibel dan relevan dengan tema kajian. Pengumpulan data difokuskan pada literatur yang membahas secara spesifik mengenai tantangan guru PAI di era modern, konsep-konsep kunci dalam Psikologi Agama, dan titik temu (perspektif) antara keduanya.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara eksplisit menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif-analitik. Analisis isi diterapkan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan tema-tema, konsep-konsep, dan argumen-argumen kunci yang terdapat dalam sumber data. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyarikan esensi dari literatur, menemukan pola-pola yang muncul, dan membangun kerangka konseptual baru. Selanjutnya, analisis deskriptif-analitik digunakan untuk menjelaskan, menguraikan, dan membandingkan berbagai pandangan teoritis guna merumuskan jawaban yang komprehensif dan argumentatif terhadap rumusan masalah, yaitu terkait tantangan guru PAI di era modern dalam perspektif Psikologi Agama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Psikologi Peserta didik

Dalam era modern, kondisi psikologis peserta didik sangat beragam dan kompleks. Lingkungan sosial yang cepat berubah, tekanan akademik, pengaruh media digital, serta krisis identitas menjadi faktor-faktor utama yang membentuk psikologis siswa di sekolah. Dalam konteks pembelajaran Agama Islam, hal ini berdampak langsung pada kualitas penerimaan dan penghayatan nilai-nilai agama yang diajarkan. Pertama, banyak siswa mengalami kejenuhan emosional akibat gaya hidup yang serba cepat dan tuntutan akademik yang tinggi. Hal ini menjadikan pembelajaran agama yang bersifat normatif dan monoton kurang diminati. Mereka cenderung mencari pengalaman yang bersifat instan dan menyenangkan, sehingga pelajaran agama yang menuntut refleksi dan kesadaran diri menjadi terpinggirkan.

Kedua, sebagian besar siswa mengalami kebingungan identitas atau bahkan krisis eksistensial, terutama dalam masa remaja. Mereka sering berada dalam dilema antara nilai-nilai agama yang diajarkan dan nilai-nilai dunia modern yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui media sosial, budaya populer, maupun interaksi sosial. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan konflik batin, apatisme terhadap nilai agama, bahkan penolakan secara pasif terhadap materi pembelajaran PAI.

Ketiga, terdapat pula siswa yang menunjukkan kecenderungan kognitif yang berkembang pesat namun tidak seimbang dengan kedewasaan emosional dan spiritual. Mereka mampu memahami konsep-konsep agama secara rasional, namun belum tentu mampu menginternalisasikannya ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dalam psikologi agama, kondisi seperti ini menunjukkan bahwa proses pendidikan agama tidak dapat dilepaskan dari aspek psikologis peserta didik. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek hafalan atau dogma tidak cukup untuk membentuk karakter religius. Diperlukan pendekatan yang menyentuh dimensi afektif, emosional, dan eksistensial dari peserta didik agar mereka merasakan makna agama dalam hidup mereka. Krisis identitas atau kebingungan eksistensial yang dialami siswa remaja, di mana mereka terombang-ambing antara nilai agama dan nilai modern, sangat relevan dengan teori Perkembangan Moral dan Keberagamaan James Fowler (tahap Synthetic-Conventional Faith menuju Individuative-Reflective Faith) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kekuatan dalam beragama maka moralitas agamanya semakin baik (Hasbi et al., 2021).

### **Strategi Pembelajaran PAI yang Sejalan dengan Prinsip-Prinsip Psikologi Agama**

Berdasarkan kondisi di atas, strategi pembelajaran PAI perlu disesuaikan dengan prinsip-prinsip dalam psikologi agama. Strategi ini tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membantu peserta didik membentuk identitas diri yang religius dan sehat secara mental. Beberapa pendekatan strategis yang relevan antara lain:

#### **Pembelajaran Reflektif dan Kontemplatif**

Strategi ini mendorong siswa untuk merenungkan makna ajaran agama dalam kehidupan pribadi mereka. Guru dapat mengajak siswa berdiskusi tentang persoalan hidup nyata, seperti makna sabar dalam menghadapi ujian, pentingnya kejujuran, atau bagaimana menghadapi rasa takut dan kecemasan melalui doa dan dzikir. Strategi ini selaras dengan prinsip psikologi agama yang menekankan pencarian makna dan hubungan personal dengan Tuhan. b. Penguatan Hubungan Interpersonal Guru–Siswa. Pendekatan ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki landasan konseptual yang kuat dalam Psikologi Agama. Secara khusus, strategi ini sangat selaras dengan konsep Transendensi Diri (*Self-Transcendence*) yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Transendensi diri merupakan tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan, di mana individu melampaui kebutuhan egoistik dan material untuk mencari nilai-nilai yang lebih tinggi, seperti kesatuan, kebenaran, dan makna spiritual dalam kehidupan. Orang yang mengalami hal tersebut berada pada pengalaman puncak, seolah-olah diselimuti oleh rasa keabadian (Calicchio, 2023).

Guru Agama perlu hadir sebagai figur yang tidak hanya mengajarkan, tetapi juga mendampingi. Hubungan yang empatik, terbuka, dan penuh kasih antara guru dan siswa menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung keseimbangan psikologis siswa. Hal ini akan menciptakan kepercayaan emosional, yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai agama. \ Integrasi Nilai Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari Strategi ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dan kontekstualisasi nilai agama dalam kehidupan siswa. Misalnya, pembelajaran tentang kejujuran dapat dikaitkan dengan praktik kejujuran dalam ujian, atau pembelajaran tentang syukur

diterapkan melalui kegiatan sosial. Psikologi agama menekankan bahwa nilai spiritual akan lebih mudah diinternalisasi jika dihidupkan dalam pengalaman konkret.

### **Penerapan Metode Psikoedukatif Islami**

Menggabungkan pendekatan konseling dan bimbingan keislaman dalam proses pembelajaran. Ini mencakup teknik seperti muhasabah, tafakur, storytelling Islami, dan latihan pengendalian diri (riyadhah nafsiyah). Metode ini sangat membantu dalam mengasah kesadaran diri dan penguatan mental spiritual siswa. Penggunaan Media dan Teknologi Islami Karena siswa hidup dalam dunia digital, guru dapat memanfaatkan konten digital Islami seperti video inspiratif, podcast, maupun aplikasi interaktif bernuansa religi untuk menyampaikan materi. Ini menjadi jembatan antara dunia psikologis siswa yang modern dengan nilai-nilai Islam yang klasik.

### **Definisi Modern**

Modernisasi merupakan pola perubahan tradisional menjadi modern, untuk mendapatkan cara praktis dan efisien. Modernisasi berkaitan dengan perkembangan dan peradaban dari waktu ke waktu. Contohnya saja dari perkembangan industri kemudian munculnya teknologi digital. Selain teknologi, modernisasi berkaitan dengan penemuan dan pembaharuan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Proses modernisasi memudahkan pengembangan dan produktivitas yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kata modernisasi berasal dari bahasa latin, modernus yang digabungkan dari dua kata. Kata modo bermakna akhir-akhir ini, dan ernus yang menjelaskan periode waktu masa kini. Jadi, modernisasi adalah proses yang ditempuh untuk sampai pada periode waktu masa kini. Modernisasi juga berkaitan dengan perubahan sosial, sehingga membuat sejarah peradaban umat manusia. Menurut Willbert E. Moore Modernisasi adalah transformasi total kehidupan bersama yang tradisional dalam arti teknologi, organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomi dan politik. Sehingga menandai negara-negara Barat yang stabil. Adapun menurut Astrid S. Susanto Modernisasi merupakan proses pembangunan yang diberikan oleh perubahan demi kemajuan. Koentjaraningrat Modernisasi merupakan sebuah usaha untuk menyesuaikan dengan zaman dan konstelasi dunia. Soerjono Soekanto Modernisasi adalah perubahan sosial yang biasanya terarah, berdasarkan suatu perencanaan (*social planning*).

### **Dampak Positif Modernisasi**

Adanya modernisasi mengubah cara berpikir dan perilaku manusia, dalam kehidupan sehari-hari. Modernisasi memberikan pengaruh positif dan negatif dalam berbagai bidang seperti Pendidikan, sosial budaya, ekonomi, kesehatan, transportasi, dan politik. Berikut dampak positif modernisasi, mengutip buku Indonesia dan Modernisasi:

Dalam bidang Kesehatan, teknologi membuat kemajuan dalam bidang penyediaan dan pelayanan jasa. Kehadiran teknologi menjadi kan rumah alat kesehatan, industri kesehatan, dan pelayanan semakin mudah diakses.

Bidang transportasi, kemajuan teknologi membuat fasilitas umum seperti transportasi semakin terjangkau dan nyaman. Contohnya bus, taksi, kapal laut, kereta api, dan pesawat terbang, grab, Gojek, gocar. Dalam bidang Pendidikan media pembelajaran dan teknologi Pendidikan lebih mengedap digitalisasi, pembelajaran daring diruang maya berkmpul

hingga ribuan orang tidak hanya di kelas, penggunaan aplikasi pembelajaran yang lebih mudah dan sebagainya selain dari itu kehadiran teknologi dapat mengubah taraf pendidikan, untuk mengembangkan potensi seperti keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Akses pendidikan yang mudah dijangkau lewat teknologi, juga bisa melahirkan generasi pendidik lebih terlatih dan disiplin, sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia lebih baik. Dalam bidang pendidikan, media pembelajaran dan teknologi pendidikan kini secara masif mengedepankan digitalisasi. Fenomena ini ditandai dengan pembelajaran daring yang dapat menjangkau ribuan peserta didik di ruang maya, penggunaan aplikasi pembelajaran yang mempermudah akses, hingga munculnya platform yang berfokus pada pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Kehadiran teknologi ini memang secara umum dapat mengubah taraf pendidikan, melahirkan generasi pendidik yang lebih terlatih dan disiplin, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dalam bidang politik mudahnya akses informasi dari gawai dapat meningkatkan kesadaran politik dan demokrasi. Selain itu, masyarakat akan mendapat kesadaran untuk mengikuti pemilu dan aspirasi, dengan adanya teknologi. Teknologi juga mempermudah kerja sama antar negara dalam bidang ekonomi dan politik.

Dalam lingkup sosial budaya, Modernisasi juga dapat mengubah karakteristik manusia untuk terbuka pada perubahan, menghargai orang lain, dan berpikir ke depan. Di mana, kemudahan teknologi juga membuat manusia mengubah pola pikir untuk meringankan beban kerja. Contohnya dengan pemakaian komputer untuk menyimpan data, sehingga mempermudah pekerjaan. Di samping itu, cara berpikir manusia yang mengandalkan logika, bisa mengubah tata nilai dan sikap.

Dalam bidang ekonomi Dibukanya industri baru bisa meningkatkan produktivitas dan taraf hidup masyarakat. Dalam bidang ekonomi, modernisasi ditandai dengan dibukanya industri baru, peningkatan produktivitas, dan efisiensi melalui penggunaan mesin atau teknologi. Contohnya, pemakaian mesin untuk mempercepat proses produksi, lebih hemat biaya, serta menghasilkan barang dalam jumlah besar. Kehadiran internet, bakal memudahkan kegiatan pemasaran dan promosi. Selain itu promosi memakai internet tidak dibatasi oleh tempat dan waktu. Kemudahan akses terhadap barang dan jasa serta fokus masyarakat pada peningkatan produktivitas ekonomi cenderung menumbuhkan budaya materialisme dan hedonisme di kalangan peserta didik. Dari perspektif Psikologi Agama, hal ini menggeser orientasi nilai siswa dari nilai-nilai transendental (akhirat, pengorbanan, kesederhanaan) menuju nilai-nilai duniawi (kekayaan, kesenangan instan). Ini menjadi tantangan besar bagi PAI untuk mengajarkan konsep zuhud dan qana'ah (kepuasan) agar tidak dianggap kontradiktif dengan tuntutan modernitas.

### **Dampak Negatif Modernisasi**

Selain dampak positif karena kemudahan akses teknologi, ternyata modernisasi bisa berdampak negatif. Contohnya perubahan sikap dan perilaku, hingga lunturnya bahasa daerah di lingkungan setempat. Terdapat dampak negatif modernisasi dari berbagai sisi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Dalam bidang Sosial Budaya terjadi kesenjangan sosial karena sebagian masyarakat dapat mengikuti modernisasi, sedangkan masyarakat yang lain susah berkembang. Kesenjangan ini membuat beberapa orang tidak bisa menikmati fasilitas, mendapat penghasilan rendah, dan kesulitan mendapatkan

penghargaan. Zaman serba modern ini membuat perubahan sosialisasi. Contohnya pemakaian internet membuat seseorang lebih asyik berkomunikasi dengan orang lain di dunia maya. Meski teknologi berdampak baik, tetapi mendorong seseorang lebih individualis. Peningkatan individualisme melemahkan nilai-nilai kolektif yang menjadi inti ajaran agama, seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan tanggung jawab sosial. Hal ini mempersulit pembentukan Karakter Religius Sosial siswa yang seharusnya menekankan hubungan vertikal (*hablum minallah*) dan horizontal (*hablum minannas*).

Dalam bidang ekonomi Banyak pengangguran di masyarakat karena tidak sesuai dengan kualifikasi yang ada di lowongan pekerjaan. Tenaga kerja bisa digantikan dengan mesin yang lebih modern. Adanya kesenjangan ekonomi antara masyarakat berpenghasilan rendah dan tinggi. Dalam bidang kesehatan munculnya penyakit baru karena produk teknologi Pencemaran lingkungan karena limbah di bidang kesehatan, bisa berbahaya bagi makhluk hidup. Dalam bidang transportasi banyaknya kendaraan pribadi yang menimbulkan kemacetan dan pencemaran udara Meningkatkan kecelakaan lalu lintas. Dalam bidang pendidikan, timbulnya rasa malas untuk berpikir, mudah menyerah tidak mau menerima, selalu ingin instan, etika attitude yang kurang dan sebagainya

### **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin (Ahmad Tafsir, 2011:32). Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Menurut Muhaimin (2012:143), Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam). Sedangkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (*individu*) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti yang luas, yaitu ukhuwah *fi al-ubudiyah*,

ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-islamiyah. (Heri Gunawan, 2013:202)

Dalam materi pendidikan agama Islam mencakup bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, atau pengetahuan dan pengalaman serta nilai atau norma-norma dan sikap dengan sengaja dan sistematis di berikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama. Materi pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah di pelajarnya. Dengan cara tersebut siswa terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi. (Abdul Majid, 2005:94)

Berdasarkan pendapat di atas, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat disimpulkan sebagai proses bimbingan yang terencana dan sadar untuk mengembangkan jasmani dan rohani peserta didik berdasarkan ajaran Islam secara holistik. Relevansinya dengan dimensi psikologis peserta didik terletak pada pemahaman bahwa PAI adalah upaya untuk membentuk *Self-Concept* Religius yakni membimbing siswa membangun konsep diri (*self-concept*) yang positif, di mana identitas keagamaan terintegrasi secara sehat dan menjadi sumber harga diri (*self-esteem*) serta motivasi intrinsik. PAI berfungsi sebagai intervensi preventif dan promotif yang mengajarkan keterampilan *coping* (penanggulangan) berbasis agama (seperti sabar, tawakal, dan syukur) untuk menghadapi tekanan dan kecemasan hidup, yang krusial bagi kesehatan mental siswa di era modern.

### **Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Modern**

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu yang beriman dan berakhlak mulia. Namun, di era modern ini, pendidikan agama Islam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam. Tantangan-tantangan ini dapat berasal dari dalam maupun luar sistem pendidikan itu sendiri. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Modern

#### **Pengaruh Globalisasi**

Globalisasi telah membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan agama Islam harus menghadapi pengaruh budaya dan nilai-nilai global yang beragam. Hal ini dapat menyebabkan konflik antara nilai-nilai agama dan budaya lokal.

#### **Teknologi dan Media**

Perkembangan teknologi dan media yang pesat di era modern menawarkan potensi besar bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, menjangkau audiens yang lebih luas, dan menyajikan materi secara interaktif. Namun, pesatnya digitalisasi juga membawa tantangan signifikan yang berakar pada dimensi psikologis keagamaan peserta didik. Pertama, penyebaran informasi yang tidak akurat (hoaks) dan radikalisme melalui media digital mengancam struktur kognitif keberagamaan siswa. Informasi yang instan dan sensasional seringkali menciptakan keberagamaan yang dangkal dan emosional (*affective-based religion*), di mana keyakinan dibentuk berdasarkan *viralitas* atau emosi sesaat, bukan melalui refleksi mendalam atau pemikiran kritis (*critical thinking*).

Kedua, fenomena radikalisme digital dapat disorot melalui konsep Disfungsi Keberagamaan (*Religious Dysfunction*), di mana individu—seringkali dalam masa krisis identitas—mencari kepastian dan afiliasi kelompok secara ekstrem. Kelompok radikal memanfaatkan media untuk menawarkan identitas yang tegas dan makna yang absolut, mengisi kekosongan spiritual (atau *meaning crisis*) yang gagal diatasi oleh pembelajaran PAI konvensional. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga membekali siswa dengan ketahanan psikologis dan kemampuan *discernment* (membedakan) agar dapat mengelola paparan informasi yang bertentangan dan menolak ekstremisme.

### **Keterampilan Abad 21**

Pendidikan agama Islam harus membekali siswa dengan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Hal ini dapat membantu siswa menjadi lebih kompetitif dan siap menghadapi tantangan di era modern.

### **Pluralisme dan Toleransi**

Pendidikan agama Islam harus mengajarkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme untuk membangun masyarakat yang harmonis. Hal ini dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda agama dan budaya.

### **Kurikulum yang Relevan**

Kurikulum pendidikan agama Islam harus relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat modern. Hal ini dapat membantu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari agama Islam.

### **Strategi Menghadapi Tantangan**

#### ***Mengintegrasikan Teknologi dan Media***

Pendidikan agama Islam dapat memanfaatkan teknologi dan media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Contohnya, penggunaan aplikasi pembelajaran online, video, dan podcast dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

#### ***Mengembangkan Kurikulum yang Relevan***

Kurikulum pendidikan agama Islam harus dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan masyarakat modern. Hal ini dapat membantu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari agama Islam

#### **Meningkatkan Keterampilan Guru**

Guru agama Islam harus memiliki keterampilan yang memadai untuk menghadapi tantangan di era modern. Contohnya, guru dapat meningkatkan keterampilan dalam menggunakan teknologi dan media untuk pembelajaran.

#### **Membangun Kerja Sama dengan Masyarakat**

Pendidikan agama Islam dapat membangun kerja sama dengan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan agama Islam.

## **Peran Guru PAI**

PAI adalah pendidikan yang berdasarkan sistem pendidikan Islami yang dikembangkan dari nilai fundamental dalam Al-Qur,,an dan Hadis (Marsha Nur Amalia, Annisa Putri Ramadhani, 2024). Dalam konteks PAI, guru disebut dengan berbagai istilah berikut ini: *Pertama, Mudarris*. Yaitu guru yang berorientasi pada kompetensi pedagogik terkait bidang pelajaran tertentu. *Kedua Mu'allim*. Yaitu guru yang mampu mengajarkan ilmu secara integral antara satu disiplin ilmu dengan lainnya. *Ketiga, Mu'addib*. Yaitu guru yang perhatian utamanya adalah aspek prilaku, akhlak, kesopanan, dan tatakrama atau adab. *Keempat, Murabbi*. Yaitu guru sebagai orang tua bagi anak didiknya, yang memperhatikan perkembangan anak didik secara utuh dari berbagai aspek (Asmuki, 2021

Guru merupakan elemen sentral yang tidak terpisahkan dalam pendidikan, bertugas tidak hanya sebagai penransfer pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, mentor, dan motivator bagi peserta didik. Selain harus menguasai kompetensi dasar seperti pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, guru PAI di era modern dituntut untuk menguasai media dan teori pembelajaran berbasis teknologi sebagai respons atas tuntutan zaman. Namun, tantangan terbesar muncul karena masih banyak guru PAI yang mengandalkan metode ceramah sebagai media *sapujagat*. Metode ini menciptakan pembelajaran yang bersifat monolog dan pasif.

Secara psikologis, metode ceramah yang monoton menimbulkan dampak negatif yang nyata pada peserta didik. Peserta didik merasa bosan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik yang mengantuk, berbicara dengan teman, sering izin keluar, menulis atau menggambar, dan aktifitas lainnya yang tidak ada hubungan dengan mata pelajaran tersebut.

Melihat begitu pentingnya PAI di sekolah, maka jangan sampai hanya mengajarkan PAI sebagai formalitas semata, tetapi harus mempunyai makna bagi peserta didik. Di antara caranya adalah dengan inovasi pembelajaran (Kusumawati, 2023). Inovasi pembelajaran semakin penting di era modern. Kemajuan di era modern ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang berlipat-lipat, teknologi semakin canggih, perubahan nilai-nilai pribadi dan sosial, mampu menerima dan menghasilkan inovasi baru, dan kemampuan masyarakat untuk berpikir rasional (Marsha Nur Amalia, Annisa Putri Ramadhani, 2024).

## **Psikologi Agama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

### ***Makna Psikologi Agama***

Psikologi agama adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari perilaku keagamaan manusia serta bagaimana pengalaman spiritual dan keyakinan religius memengaruhi aspek psikologis seperti pikiran, emosi, motivasi, dan perilaku. Psikologi agama tidak hanya membahas hubungan antara manusia dengan Tuhan secara teologis, tetapi lebih menekankan pada aspek pengalaman batiniah dan dinamika psikologis yang menyertai proses keberagamaan seseorang.

Dalam perspektif ini, agama dilihat sebagai sistem keyakinan dan praktik yang dapat memberikan rasa makna, hiburan, arah hidup, serta mekanisme koping terhadap tekanan hidup. Psikologi agama juga mengkaji bagaimana individu menginternalisasi nilai-nilai agama, membentuk identitas religius, serta bagaimana agama memengaruhi

perkembangan moral dan spiritual seseorang. Tokoh-tokoh penting dalam psikologi agama antara lain:

William James, yang melihat agama sebagai pengalaman individual yang sangat subjektif dan personal. Carl Jung, yang menganggap agama penting dalam membentuk kesadaran dan kesehatan jiwa. Gordon Allport, yang membedakan antara motivasi religius yang intrinsik (tulus) dan ekstrinsik (karena tekanan sosial)

### ***Integrasi Psikologi Agama dan PAI***

Dalam konteks pendidikan, psikologi agama membantu memahami: Bagaimana siswa memaknai ajaran agama. Bagaimana kondisi psikologis mereka memengaruhi sikap terhadap agama, Bagaimana guru bisa menggunakan pendekatan yang sesuai untuk menyentuh dimensi kejiwaan siswa. Adapun Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), psikologi agama memiliki peranan penting, antara lain: Memahami perkembangan kejiwaan peserta didik. Membantu guru merancang strategi pembelajaran yang efektif. Menumbuhkan kesadaran beragama (religious awareness). Mengembangkan karakter dan nilai spiritual peserta didik.

Integrasi psikologi agama dalam pembelajaran PAI menjadikan proses belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Guru tidak sekadar menyampaikan materi agama, tetapi juga menyentuh dimensi hati, pengalaman hidup, dan perasaan spiritual siswa, sehingga terbentuk keimanan yang kokoh dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### **KESIMPULAN**

Tolok ukur utama era modern ini adalah kecepatan komunikasi dan informasi. Perkembangan Teknologi Komunikasi begitu pesat dalam kehidupan manusia, sehingga bangsa atau negara yang gagal mengikutinya akan terancam stagnasi dan dianggap terbelakang dalam konteks global. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kegagalan mengikuti perkembangan ini tidak hanya berarti keterbelakangan teknis, tetapi juga keterbelakangan psikologis dan metodologis. Jika PAI disampaikan menggunakan metode dan media komunikasi yang usang, ia akan kehilangan relevansi di mata peserta didik. Hal ini dapat menimbulkan sikap apatisme dan penolakan pasif terhadap nilai-nilai agama, karena siswa menganggap PAI terpisah dari realitas kehidupan modern yang serba cepat dan digital.

Dominasi informasi digital menantang otoritas guru PAI. Siswa kini memiliki akses langsung ke berbagai penafsiran agama. Guru yang tidak memanfaatkan teknologi komunikasi untuk menyajikan narasi agama yang koheren dan reflektif akan kesulitan membentuk identitas spiritual siswa. Guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi komunikasi digital yang tinggi. Keterlambatan dalam menguasai teknologi bukan hanya masalah pedagogik, tetapi juga menghambat upaya PAI dalam membimbing siswa untuk menggunakan teknologi sebagai alat positif untuk pertumbuhan spiritual dan mencegah disfungsi keberagamaan yang diakibatkan oleh paparan konten negatif (misalnya radikalisme) yang tersebar luas.

Perkembangan dalam dunia komunikasi dan informasi telah membawa kita ke dunia global dan menjadikan masyarakat secara terus menerus diterpa (*exposure*) oleh media

sehingga terciptalah masyarakat informasi (*information society*). Islam tidak pernah mengekang umatnya untuk maju dan modern. Justru Islam sangat mendukung umatnya untuk melakukan *research* dan bereksperimen dalam hal apapun, termasuk teknologi komunikasi sebagaimana anjuran Allah SWT dalam Alquran. Salah satunya dalam Surat Ar-Rahman ayat 33 yang artinya Wahai jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Wihdah Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No.2, Desember 2024 ISSN : 3031 - 1098 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nurussalam OKU Timur
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. (2010). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, dkk. (2011). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaluddin. (2015). Psikologi Agama. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Mahfudz, M. (2020). "Problematika Pembelajaran PAI di Sekolah Era Modern", Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol. 5, No. 2.
- Hurlock, E.B. (2005). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Wahid, A. (2021). "Digitalisasi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0", Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, Vol. 3, No. 1.
- Calicchio, S. (2023). *Abraham Maslow, dari hierarki kebutuhan hingga pemenuhan diri: Sebuah perjalanan dalam psikologi humanistik melalui hierarki kebutuhan, motivasi, dan pencapaian potensi manusia sepenuhnya*. Stefano Calicchio. <https://books.google.co.id/books?id=SILqEAAAQBAJ>
- Hasbi, I., Sari, D. C., Isnaini, L., Ardiana, D. P. Y., Harahap, D. G. S., Sormin, S. A., Wirdasari, A., Soulisha, I., Falaq, Y., & Lestari, A. S. (2021). *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK (TINJAUAN TEORI DAN PRAKTIS)*. Penerbit Widina. <https://books.google.co.id/books?id=V49-EAAAQBAJ>
- Setyowati, S., Fanggidae, L. W., Nainggolan, F. M. R., Vitrianto, P. N., & Sari, I. K. (2023). *Memahami Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, dan Metode Kombinasi dalam Jagat Metode Riset*. CV. DOTPLUS Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=T5jCEAAAQBAJ>